

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Relasi

Memahami pengertian relasi adalah menggambarkan sebuah hubungan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* menjelaskan arti relasi adalah hubungan, perhubungan, pertalian, kenalan, atau pelanggan. Relasi juga merupakan hubungan antara dua himpunan dengan himpunan yang lainnya. Relasi antara moral dan budaya dalam perspektif James Rachels berangkat dari pemahaman bahwa moralitas manusia tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kebudayaan yang melingkupinya. Menurut Rachels, setiap masyarakat memiliki kode moral yang berbeda karena nilai-nilai moral tumbuh dari pengalaman historis, adat, lingkungan, dan sistem keyakinan yang berbeda pula.²¹

Rachels berpendapat bahwa moralitas memiliki unsur rasional yang memungkinkan manusia untuk menilai suatu praktik budaya. Misalnya, praktik perbudakan atau diskriminasi terhadap perempuan yang pernah diterima oleh beberapa budaya, tidak dapat

²¹James Rachels, *The Elements of Moral Philosophy*, New York: McGraw-Hill, 1999, hlm. 18–20.

dibenarkan hanya karena menjadi bagian dari tradisi.²² Rachels menegaskan bahwa manusia tetap harus menggunakan akal budi untuk mempertanyakan apakah praktik budaya tersebut sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental. Dengan demikian, moralitas menurut Rachels berada pada persimpangan antara pengaruh budaya dan tuntutan rasionalitas. Budaya memberikan warna terhadap moralitas, tetapi alasan moral (*moral reasoning*) memberikan batasan terhadap praktik budaya yang tidak manusiawi.

Oleh karena itu, relasi moral dan budaya menurut Rachels bersifat dinamis: budaya membentuk kerangka moral masyarakat, namun moralitas tetap membutuhkan evaluasi kritis agar tidak terjebak pada relativisme ekstrem. Hubungan ini menunjukkan bahwa moral dan budaya tidak boleh dipisahkan, tetapi juga tidak boleh disamakan begitu saja. Moral berfungsi memberikan pedoman normatif, sementara budaya memberikan konteks historis dan sosial tempat nilai moral itu bekerja.

Dengan demikian, teori relasi moral dan budaya dalam pemikiran James Rachels dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik yang menempatkan budaya sebagai konteks pembentuk moral, namun tetap memberi ruang

²²M. Oktavia Vidiyanti, "Relativisme Kultur dalam Novel *Memoar Seorang Geisha* Karya Arthur Golden: Perspektif Filsafat Moral James Rachels," Jurnal Filsafat dan Budaya, 2019, hlm. 16.

bagi rasionalitas untuk menilai dan mengoreksi praktik budaya. Pendekatan ini menegaskan bahwa moralitas bukan hanya sekadar cermin budaya, tetapi juga hasil refleksi kritis manusia yang mempertimbangkan nilai-nilai yang lebih universal.²³ Dengan demikian, relasi moral dan budaya bukan hubungan yang statis, melainkan hubungan yang terus berkembang seiring perubahan budaya dan kemampuan manusia dalam menilai tindakan secara etis.

B. Pengertian Moral

Kata moral merupakan salah satu kata yang dapat menunjukkan pola tingkah laku seseorang. Menurut KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia) moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Definisi arti kata moral berasal dari bahasa latin mos (jamak: mores) yang berarti: kebiasaan, adat.

Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kata mores masih dipakai dalam arti yang sama. Secara etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya saja yang berbeda:

²³Dewi Ayu Lestari, *Analisis Relativisme Moral James Rachels dan Relevansinya bagi Studi Kebudayaan Kontemporer*, Skripsi, Universitas Negeri, 2022, hlm. 50–52.

yang pertama dari bahasa Yunani dan yang kedua berasal dari bahasa Latin. Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan dan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Tindakan moral ini perlu difasilitasi melalui lingkungan sosial yang kondusif dan pembinaan moral, agar tercipta perkembangan moral dalam pergaulan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan moral merupakan tanggung jawab bersama baik itu keluarga, lingkungan yang kondusif maupun lingkungan disekolah.²⁴

Adapun pengertian moral yang paling umum adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide yang diterima umum, yaitu berkaitan dengan makna yang baik dan wajar.²⁵

Dengan kata lain, pengertian moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Telah banyak ahli yang mencoba memberikan pengertian moral. Seperti apa pengertian moral menurut mereka?²⁶

²⁴ Arif Sobirin Wibowo, dkk, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*, (Tahta Media Group, 2024), hlm.1

²⁵ Poespoprodjo, *Filsafat Moral* (Bandung: CV Pustaka Grafika, 1999), hlm. 24

²⁶ Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, hlm. 26

Berikut ini beberapa Pengertian Moral Menurut para ahli:

1. Pengertian Moral Menurut Chaplin (2006): Moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.
2. Pengertian Moral Menurut Hurlock (1990): moral adalah tata cara, kebiasaan, dan adat peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.
3. Pengertian Moral Menurut Wantah (2005): Moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku.²⁷

Dari tiga pengertian moral di atas, dapat disimpulkan bahwa Moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran. Jadi, moral sangat berhubungan dengan benar salah, baik buruk, keyakinan, diri sendiri, dan lingkungan sosial.²⁸

Moralitas, dalam esensinya yang paling mendasar, merupakan fondasi etika praktis yang membimbing perilaku individu dan kelompok dalam interaksi sosial. Ia

²⁷ Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, hlm. 30

²⁸ Darmadi Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Jakarta: Alfabeta, 2000), hlm. 35

merangkum seperangkat prinsip, nilai, dan keyakinan yang dianggap benar, baik, atau dapat diterima dalam suatu konteks budaya, agama, filosofis, atau sosial tertentu. Moralitas bukan sekadar aturan kaku, melainkan lebih merupakan kompas internal yang mengarahkan kita dalam membuat keputusan dan bertindak dengan mempertimbangkan implikasi terhadap diri sendiri dan orang lain.²⁹

Pluralisme Moral menyadari bahwa terdapat beragam nilai dan prinsip moral yang bisa sama-sama sah, meskipun kadang-kadang saling berbenturan. Alih-alih berusaha menemukan satu teori moral yang bisa menjelaskan segalanya, pendekatan ini mencoba memahami kerumitan dilema etika dengan melihat dari berbagai sudut pandang dan nilai yang berbeda. Dalam praktiknya, proses pengambilan keputusan moral sering kali melibatkan perpaduan berbagai aspek dari beragam teori etika. Misalnya, kita bisa mempertimbangkan dampak dari suatu tindakan (seperti dalam utilitarianisme), kewajiban moral dan aturan yang berlaku (dalam deontologi), serta bagaimana tindakan tersebut

²⁹James Rachels, *The Elements of Moral Philosophy* (McGraw-Hill, 2003), hlm. 15-30

mencerminkan sifat atau karakter moral seseorang (dalam etika kebajikan).³⁰

Konteks juga memainkan peran penting dalam penilaian moral. Situasi spesifik, hubungan yang terlibat, dan nilai-nilai budaya yang berlaku dapat memengaruhi bagaimana kita menerapkan prinsip-prinsip moral. Perkembangan moral individu adalah proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keluarga, pendidikan, pengalaman sosial, dan refleksi pribadi. Teori perkembangan moral, seperti yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, menggambarkan tahapan-tahapan di mana individu mengembangkan pemahaman mereka tentang moralitas.³¹

Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral manusia berlangsung secara bertahap, dimulai dari kepatuhan terhadap aturan karena takut hukuman (tahap prakonvensional), lalu berlanjut pada penerimaan norma dan harapan masyarakat (tahap konvensional), hingga akhirnya mencapai pemahaman berdasarkan prinsip moral universal (tahap pascakonvensional). Meski begitu, teorinya tidak lepas dari kritik, terutama dari tokoh feminis seperti Carol Gilligan yang menilai pendekatan

³⁰Peter Singer, *Practical Ethics* (Cambridge University Press, 1993), hlm. 1-20

³¹Martha C. Nussbaum, "Aristotelian Social Democracy," dalam *Liberalism and the Good*, diedit oleh R. Bruce Douglass, Gerald M. Mara, dan Henry S. Richardson (Routledge, 1990), hlm. 203-252.

Kohlberg cenderung bias gender dan mengabaikan pentingnya etika kepedulian. Moralitas sendiri bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring perkembangan sosial, kemajuan teknologi, dan peningkatan pemahaman manusia. Tantangan etis baru, seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, dan krisis iklim, turut menggugah perlunya pembaruan dalam cara kita memandang dan menerapkan prinsip moral.³²

Diskusi tentang moralitas seringkali melibatkan perbedaan antara moralitas pribadi dan moralitas publik. Moralitas pribadi berkaitan dengan prinsip-prinsip moral yang dianut oleh individu dan membimbing perilaku pribadi mereka. Moralitas publik, di sisi lain, berkaitan dengan norma dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat atau komunitas dan yang direfleksikan dalam hukum, kebijakan, dan praktik sosial. Terkadang, ada ketegangan antara moralitas pribadi dan publik. Misalnya, seseorang mungkin secara pribadi percaya bahwa suatu tindakan tidak bermoral, tetapi tindakan tersebut mungkin legal atau diterima secara sosial.³³

Peran agama dalam membentuk moralitas sangat signifikan bagi banyak orang. Agama seringkali menyediakan kerangka kerja moral yang komprehensif,

³²Charles Taylor, *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity* (Harvard University Press, 1989), Bagian I, hlm. 3-52

³³A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya* (Kanisius, 1998), hlm. 25-40

termasuk aturan perilaku, nilai-nilai, dan narasi yang memberikan makna dan tujuan moral. Namun, dasar moralitas tidak harus selalu religius. Banyak teori moral filosofis berusaha untuk membangun prinsip-prinsip moral berdasarkan akal, intuisi, atau pengalaman manusia. Penting untuk mengembangkan kesadaran moral, yaitu kemampuan untuk mengenali, menafsirkan, dan merespons masalah moral. Kesadaran moral melibatkan sensitivitas terhadap implikasi etis dari tindakan kita dan kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain.³⁴

Penalaran moral adalah proses berpikir kritis tentang isu-isu moral dan membuat keputusan yang beralasan. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip moral yang relevan, mengevaluasi argumen yang berbeda, dan mempertimbangkan konsekuensi potensial dari berbagai tindakan. Integritas moral mengacu pada konsistensi antara keyakinan moral seseorang dan perilaku mereka. Orang yang memiliki integritas moral bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip mereka, bahkan ketika sulit atau tidak nyaman.³⁵

Dilema moral adalah situasi di mana seseorang dihadapkan pada pilihan antara dua atau lebih tindakan,

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Rajawali Pers, 2013), hlm. 55-70.

³⁵ Abdul Ghofur Anshori, *Filsafat Hukum: Teori dan Praktik* (Gadjah Mada University Press, 2017), hlm. 80-95.

dan setiap pilihan memiliki implikasi moral yang tidak menyenangkan. Dilema moral seringkali menguji komitmen kita terhadap prinsip-prinsip moral kita. Mengatasi dilema moral membutuhkan refleksi yang cermat, pertimbangan berbagai perspektif, dan mungkin kompromi atau pencarian solusi kreatif yang meminimalkan kerugian moral.³⁶

Pendidikan moral memainkan peran penting dalam menumbuhkan pemahaman dan pengembangan moral. Melalui pendidikan, individu dapat belajar tentang berbagai teori moral, mengembangkan keterampilan penalaran moral, dan merenungkan nilai-nilai mereka sendiri. Diskusi etis dan debat publik tentang isu-isu moral penting untuk mempromosikan pemahaman yang lebih dalam dan mencapai konsensus sosial tentang prinsip-prinsip moral yang mendasar.³⁷

Media juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi moral dan nilai-nilai sosial. Bagaimana isu-isu moral dibingkai dan dilaporkan oleh media dapat memengaruhi opini publik dan pengambilan keputusan moral. Dalam masyarakat yang pluralistik, di mana orang-orang memegang keyakinan moral yang berbeda, penting

³⁶ Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika, dan Spiritualitas Islam: Esai-Esai Filsafat Perenial* (Mizan, 2003), hlm. 110-125.

³⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Penerbit Buku Kompas, 2009), hlm. 145-160.

untuk mengembangkan toleransi dan rasa hormat terhadap perspektif orang lain, sambil tetap mempertahankan komitmen terhadap prinsip-prinsip moral yang mendasar.³⁸

Memahami teori moral memberdayakan kita untuk menjadi pemikir moral yang lebih reflektif dan bertanggung jawab. Ini membantu kita untuk mengartikulasikan alasan di balik penilaian moral kita dan untuk terlibat dalam diskusi etis yang lebih konstruktif. Dengan mempelajari berbagai perspektif dalam teori moral, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih nuansa tentang kompleksitas isu-isu etis dan menghindari pandangan yang terlalu sederhana atau dogmatis.³⁹

Pada akhirnya, moralitas adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan masyarakat. Upaya berkelanjutan untuk memahami dan merefleksikan prinsip-prinsip moral kita sangat penting untuk membangun dunia yang lebih adil, welas asih, dan bermartabat. Teori moral, dengan berbagai kerangka kerja dan perspektifnya, menawarkan alat yang berharga untuk menavigasi lanskap etis yang kompleks. Dengan terus mengeksplorasi dan berdebat tentang pertanyaan-pertanyaan moral yang mendasar, kita dapat memperdalam

³⁸ Alif Danya Munsyi, *Filsafat untuk Pemula* (Bentang Pustaka, 2017), hlm. 180-195.

³⁹ Annas Ahmadi, *Filsafat Umum* (Rajawali Pers, 2012), hlm. 200-215.

pemahaman kita tentang apa artinya hidup dengan baik dan berinteraksi secara etis dengan orang lain.⁴⁰

Moral secara umum sudah menjadi kosa kata yang dipahami sebagai suatu tingkah laku atau tindakan yang maknanya dianggap sama dengan moral, etika, akhlak, norma dan kebiasaan. Pendapat tersebut sebenarnya timbul sebagai bentuk kata yang mempermudah pemahaman dalam realita yang ada. Seperti halnya ketika seseorang menilai orang lain yang melakukan perbuatan baik, maka orang akan mengatakan bahwa yang berbuat baik moralnya tinggi. Contoh lain, jika ada yang perbuatannya tidak menunjukkan sikap sopan santun, maka orang tersebut akan disebut tidak memiliki etika.⁴¹

C. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang mana berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah

⁴⁰ Arief Sidharta, *Refleksi Tentang Hukum dalam Perspektif Filsafat* (Refika Aditama, 2009), hlm. 115-130.

⁴¹ Burhanuddin Salam, *Filsafat Etika* (Rineka Cipta, 2000), hlm. 45-60.

atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.⁴²

Dalam KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia), budaya (culture) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai sebuah kebiasaan masyarakat yang tampak.⁴³

Dengan kata lain, budaya dalam pengertiannya dapat dilihat dalam makna yang luas dan sempit. Kalau dalam bahasa sehari-hari “kebudayaan” dibatasi hanya pada hal-hal yang indah (seperti; candi, tari-tarian, seni suara, kesusastraan dan filsafat) saja, maka itulah yang melihat budaya dalam batasan yang sempit. Artinya, kebudayaan diartikan dengan kesenian. Padahal dalam pandangan lain, kesenian hanyalah salah satu aspek kebudayaan. Artinya, kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat yang dibangun berdasarkan proses belajar. Menurut Ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan

⁴² Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*; Potret dari Cirebon (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 153.

⁴³ Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), hlm. 149

hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.⁴⁴

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.⁴⁵

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal, ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dan budi.⁴⁶ Karena itu mereka membedakan budaya dan kebudayaan demikianlah budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan

⁴⁴ A. Hoebel, *Man in the Primitive World An Introduction to Anthropology*, New York, Mc Graw Hill (1958), hlm. 152-153

⁴⁵ Sumarto, *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi"*, Jurnal Literasiologi. Vol 1, NO. 2 Juli-Desember 2019, hlm. 145

⁴⁶ Lihat buku P.J Zoetmulder, *Culture, Oost en West*, Amsterdam, C.P.J van der Peet (1951)

adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.⁴⁷ Dalam istilah antropologi budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama.

Menurut Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil dikutip dari Syaiful Sagala, Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat. Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.⁴⁸ Budaya, dalam pengertiannya yang luas dan mendasar, merangkum

⁴⁷ M.M Djojodigono, *Azas-azas Sosiologi* (1958), hlm. 24-27

⁴⁸ Syakhrani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. "Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal.", *Cross-border*, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2022, hlm. 784

keseluruhan cara hidup suatu masyarakat. Ia mencakup tidak hanya ekspresi artistik dan intelektual seperti seni, musik, dan literatur, tetapi juga sistem nilai, kepercayaan, norma perilaku, adat istiadat, tradisi, bahasa, alat, dan teknologi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya adalah lensa melalui mana kita memahami dunia dan berinteraksi di dalamnya.⁴⁹

Teori budaya berusaha untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan menjelaskan fenomena budaya dalam berbagai konteks sosial, sejarah, dan geografis. Berbagai perspektif teoretis telah muncul, masing-masing menawarkan kerangka kerja konseptual yang unik untuk memahami bagaimana budaya terbentuk, dipertahankan, diubah, dan memengaruhi kehidupan manusia.⁵⁰

Salah satu pendekatan awal yang berpengaruh adalah evolusionisme budaya, yang populer pada abad ke-19. Teori ini, yang dipelopori oleh para antropolog seperti Lewis Henry Morgan dan Edward Burnett Tylor, berpendapat bahwa budaya manusia berkembang melalui tahapan-tahapan yang universal dan hierarkis, dari masyarakat "primitif" ke masyarakat "beradab". Evolusionisme budaya seringkali bersifat etnosentris, mengevaluasi budaya lain berdasarkan standar budaya

⁴⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka Cipta, 1990), hlm. 50-75 (Konsep dasar budaya).

⁵⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm. 30-55

Eropa. Teori ini kemudian dikritik karena kurangnya bukti empiris dan asumsi-asumsi yang bias.⁵¹

Sebagai respons terhadap evolusionisme, muncul difusionisme, yang menekankan penyebaran unsur-unsur budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lain melalui kontak dan interaksi. Difusionisme menjelaskan kesamaan budaya di antara masyarakat yang berbeda melalui proses peminjaman dan adaptasi. Fungsionalisme, yang dikembangkan oleh para antropolog seperti Bronisław Malinowski dan A.R. Radcliffe-Brown, melihat budaya sebagai sistem yang terintegrasi di mana setiap elemen (institusi, kepercayaan, praktik) memiliki fungsi tertentu dalam memenuhi kebutuhan sosial dan mempertahankan stabilitas masyarakat.⁵²

Malinowski menyoroti bahwa institusi budaya berperan dalam memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis individu. Di sisi lain, Radcliffe-Brown lebih menekankan pentingnya struktur sosial dalam menjaga keteraturan dan kesatuan masyarakat. Sementara itu, pendekatan strukturalisme yang dipengaruhi oleh pemikiran Ferdinand de Saussure dan Claude Lévi-Strauss

⁵¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Pustaka Jaya, 1981), hlm. 15-35

⁵² Bronisław Malinowski, *Teori Fungsional tentang Kebudayaan dalam Antropologi Pembangunan: Bunga Rampai Esei-Esei Antropologi Pembangunan*, diedit oleh Parsudi Suparlan (Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1984), hlm. 25-40

memandang budaya sebagai sistem tanda dan simbol yang tersusun menurut struktur oposisi biner. Strukturalisme bertujuan mengidentifikasi pola-pola berpikir universal dalam benak manusia yang menjadi dasar dari berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti mitologi, sistem kekerabatan, dan cara mengklasifikasikan dunia.⁵³

Lévi-Strauss, misalnya, mempelajari mitos dari berbagai budaya untuk mengidentifikasi struktur dasar yang berulang dan mengungkapkan logika universal pikiran manusia. Materialisme budaya, yang dikembangkan oleh Marvin Harris, berpendapat bahwa kondisi material (lingkungan, teknologi, ekonomi) adalah penentu utama organisasi sosial dan ideologi budaya. Teori ini menekankan bagaimana kebutuhan subsisten dan produksi memengaruhi struktur sosial dan kepercayaan budaya.⁵⁴

Harris mengkritik penjelasan idealistis tentang budaya dan berargumen bahwa praktik-praktik budaya, bahkan yang tampak irasional, seringkali memiliki dasar material atau ekologis. Interpretivisme, yang dipelopori oleh Clifford Geertz, menekankan pentingnya memahami makna dan simbol dalam konteks budaya tertentu. Geertz

⁵³ A.L. Kroeber & Clyde Kluckhohn, *Konsep Kebudayaan* dalam *Antropologi I: Kuliah Pengantar*, diedit oleh T.O. Ihromi (Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1984), hlm. 75-110

⁵⁴ Edward Burnett Tylor, *Kebudayaan Primitif* (terjemahan bebas, mengacu pada edisi aslinya, konsep evolusi budaya).

melihat budaya sebagai "teks" yang harus diinterpretasikan oleh para antropolog melalui deskripsi yang mendalam (*thick description*) dari praktik dan kepercayaan lokal. Interpretivisme menolak pandangan budaya sebagai sistem yang objektif dan menekankan sifat subjektif dan kontekstual dari pemahaman budaya.⁵⁵

Studi budaya (*cultural studies*), yang muncul di Inggris pada tahun 1960-an, merupakan pendekatan interdisipliner yang mengeksplorasi bagaimana budaya diproduksi, dikonsumsi, dan direpresentasikan dalam masyarakat kontemporer, dengan fokus khusus pada budaya populer dan hubungannya dengan kekuasaan, kelas, gender, dan ras. Tokoh-tokoh kunci dalam studi budaya termasuk Stuart Hall, Richard Hoggart, dan Raymond Williams. Studi budaya menekankan pentingnya menganalisis teks-teks budaya (film, musik, televisi) untuk memahami ideologi dan makna yang terkandung di dalamnya.⁵⁶

Feminisme dan teori gender menawarkan perspektif penting dalam studi budaya, menganalisis bagaimana gender dibangun secara sosial dan budaya, dan bagaimana representasi gender memengaruhi identitas,

⁵⁵ Marcel Mauss, *Pertukaran dalam Sosiologi dan Antropologi*, diedit oleh T.O. Ihromi (Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1985), hlm. 55-80

⁵⁶ Parsudi Suparlan, *Kebudayaan Nasional Indonesia: Dalam Perspektif Antropologi* (Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 1995), hlm. 45-70

kekuasaan, dan hubungan sosial. Teori-teori feminis menyoroti bias gender dalam teori budaya tradisional dan berupaya untuk merekonstruksi pemahaman kita tentang budaya dari perspektif perempuan.⁵⁷

Memahami berbagai teori budaya memungkinkan kita untuk menganalisis fenomena budaya secara kritis dan komprehensif. Setiap teori menawarkan lensa yang berbeda untuk memahami kompleksitas budaya dan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana budaya membentuk kehidupan kita dan masyarakat secara keseluruhan.⁵⁸

Dengan terus mengembangkan dan memperdebatkan teori-teori budaya, kita dapat memperdalam pemahaman kita tentang keragaman budaya manusia, dinamika perubahan budaya, dan peran budaya dalam membentuk masa depan.

D. Peran Moral Dan Budaya bagi Masyarakat

1. Moral

Kehidupan bermasyarakat adalah aspek penting dalam eksistensi manusia itu sendiri. Nilai dan moral adalah landasan yang kuat dalam membentuk dinamika sosial yang sehat dan berkelanjutan. Moral

⁵⁷ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Kebudayaan Indonesia* (Gadjah Mada University Press, 2006), hlm.45

⁵⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900* (Yayasan Pembangunan Masyarakat Sejahtera, 1993), hlm. 32

adalah sistem aturan etika yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatur perilaku individu. Masyarakat memiliki norma dan etika sosial yang didasarkan pada nilai-nilai yang mereka anut. Prinsip moral seperti keadilan, kebaikan, dan keburukan memengaruhi pembuatan hukum dan aturan yang mengatur perilaku sosial. Nilai dan moral adalah unsur kunci dalam membentuk kehidupan bermasyarakat yang sukses. Mereka memandu perilaku individu, membentuk budaya masyarakat, dan memastikan etika dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam kehidupan manusia, moral merupakan hal yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok, Masyarakat atau identitas bangsa. Dalam suatu susunan Masyarakat biasanya tumbuh suatu norma, aturan. Adat istiadat, hukum dan undang-undang yang mana harus dipatuhi oleh siapa pun Masyarakat yang tergabung didalamnya. Tentunya seluruh norma, aturan, adat istiadat maupun hukum tersebut dasarnya adalah moral yang merupakan harkat yang paling tinggi dalam kehidupan manusia. Perannya merupakan alat pengontrol atas segala sesuatu yang dijadikan dasar dalam kehidupan.⁵⁹

⁵⁹ R. Jossi Belgradoputra, Mardani, *Pentingnya Etika Moral dan Hukum dalam Perilaku Masyarakat*, Begawan Abioso.Vol 14, No 1, Juni 2023. hlm. 22

Pada dasarnya, ketetapan dan nilai-nilai moral mempunyai relasi yang begitu erat di dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang dipandang penting oleh manusia agar semakin gamblang. Mereka harus semakin dipercaya oleh individu dan harus digunakan dalam tindakan yang sering dilakukan.

Moralitas di sisi lain didefinisikan sebagai tindakan baik dan buruk dan untuk mengukur tindakan seseorang. Berikut ini merupakan sejumlah fungsi dari nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Mengingatkan orang-orang yang sebagai bagian dari masyarakat.
2. Menarik perhatian kepada masalah moral yang kurang diperhatikan oleh orang-orang.
3. Sebagai daya pikat perhatian seseorang terhadap indikasi “bias emosional”.⁶⁰

Menurut serangkaian penjelasan mengenai pengertian nilai moral dan jenisnya di atas, sudah sepantasnya jika artikel ini akan memberikan gambaran mengenai contoh tindakan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral di dalam kehidupan masyarakat. Contoh nilai moral yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan yaitu :

1. Berbicara pelan dihadapan orang tua

⁶⁰ Nilai Moral, dalam <https://www.gramedia.com/literasi/contoh-nilai-moral> (diunduh 6 Juni 2025).

2. Menunduk Ketika berjalan didepan orang
3. Membuang sampah ditempatnya
4. Tidak membuat keributan
5. Korupsi
6. Menghormati tetangga yang berbeda agama
7. Menjenguk tetangga yang sedang sakit
8. Menaati peraturan yang diberlakukan dalam lingkungan Masyarakat setempat
9. Jujur
10. Bertanggung jawab.

Moralitas, sebagai landasan etika praktis, merupakan sistem nilai, prinsip, dan keyakinan yang membimbing perilaku individu dan kelompok dalam interaksi sosial. Ia berfungsi sebagai kompas internal yang mengarahkan kita dalam membuat keputusan dan bertindak dengan mempertimbangkan implikasi terhadap diri sendiri dan orang lain. Moralitas tidak bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh konteks budaya, agama, filosofis, dan sosial.⁶¹

Teori moral hadir sebagai upaya untuk mengartikulasikan, menganalisis, dan mengevaluasi kerangka kerja konseptual yang mendasari penilaian moral kita. Berbagai perspektif filosofis telah berkembang sepanjang sejarah, masing-masing

⁶¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Kanisius, 1987), hlm. 68

menawarkan sudut pandang unik tentang hakikat moralitas, sumbernya, dan bagaimana kita seharusnya bertindak dalam menghadapi dilema etis.⁶²

Salah satu teori moral yang paling berpengaruh adalah utilitarianisme, yang berakar pada pemikiran para filsuf seperti Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Utilitarianisme berpendapat bahwa tindakan yang benar secara moral adalah tindakan yang cenderung menghasilkan kebahagiaan atau kesenangan terbesar bagi jumlah orang terbanyak. Konsekuensi dari suatu tindakan menjadi kriteria utama dalam menentukan nilai moralnya.⁶³

Dalam pandangan utilitarianisme, konsep "utilitas" memegang peranan penting dan biasanya diartikan sebagai kebahagiaan, kesejahteraan, atau terpenuhinya preferensi individu. Pertimbangan moral sebaiknya didasarkan pada evaluasi terhadap dampak yang mungkin terjadi, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan utilitas secara keseluruhan. Meskipun begitu, aliran ini tidak luput dari berbagai kritik. Beberapa pihak menilai bahwa fokus utilitarianisme pada hasil kolektif bisa mengabaikan hak-hak serta keadilan bagi individu. Dalam kasus di mana

⁶² Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Dasar Moral Tindakan Manusia* (Rineka Cipta, 1994), hlm. 83

⁶³ H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Pustaka Setia, 2013), hlm.84

kesejahteraan mayoritas dicapai dengan mengorbankan kelompok minoritas, muncul dilema etis yang cukup serius bagi para penganut utilitarianisme.⁶⁴

Teori moral penting lainnya adalah deontologi, yang paling terkenal diasosiasikan dengan filsuf Immanuel Kant. Berbeda dengan utilitarianisme yang berfokus pada hasil, deontologi menekankan kewajiban dan aturan moral sebagai penentu utama tindakan yang benar. Dalam pandangan deontologis, nilai moral suatu tindakan tidak ditentukan oleh konsekuensinya, melainkan oleh apakah tindakan tersebut sesuai dengan prinsip atau aturan moral yang berlaku. Kant terkenal dengan konsep "imperatif kategoris," yang menyatakan bahwa kita harus bertindak hanya sesuai dengan maksim yang dapat kita kehendaki untuk menjadi hukum universal.⁶⁵

Tokoh-tokoh kunci dalam tradisi etika kebajikan termasuk Aristoteles, yang berpendapat bahwa tujuan hidup manusia adalah *eudaimonia* (sering diterjemahkan sebagai kebahagiaan atau kesejahteraan yang berkembang), yang dicapai melalui pengembangan kebajikan intelektual dan moral.

⁶⁴ Hamka, *Falsafah Hidup* (Gema Insani Press, 2015), hlm.89

⁶⁵ Mudjia Rahardjo, *Sosiologi Agama: Teori, Pendekatan, dan Kajian Studi Agama* (UIN Maliki Press, 2010), hlm. 120

Kebajikan dipandang sebagai disposisi karakter yang baik, seperti kejujuran, keberanian, kemurahan hati, dan kebijaksanaan. Tindakan yang benar secara moral adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang berbudi luhur dan mencerminkan kebajikan-kebajikan tersebut.⁶⁶

Salah satu tantangan bagi etika kebajikan adalah kurangnya panduan tindakan yang spesifik dalam situasi moral yang kompleks. Meskipun menekankan pentingnya mengembangkan karakter yang baik, ia mungkin tidak selalu memberikan jawaban yang jelas tentang apa yang harus dilakukan dalam dilema etis tertentu. Selain tiga teori utama ini, terdapat berbagai pendekatan lain dalam teori moral. Teori hak (rights theory) menekankan hak-hak fundamental yang dimiliki oleh individu dan berpendapat bahwa tindakan yang melanggar hak-hak ini secara inheren salah secara moral.⁶⁷

Hak asasi manusia, sebagaimana tercantum dalam deklarasi internasional, merupakan contoh penting dari kerangka kerja etis yang didasarkan pada gagasan hak-hak fundamental yang melekat pada semua individu. Etika perawatan (care ethics) muncul

⁶⁶ Munir Mulkhan, *Mistisisme dan Etika dalam Islam* (Bentang Pustaka, 2000), hlm. 70

⁶⁷ Nurcholish Madjid, *Nilai-Nilai Dasar Islam* (Yayasan Wakaf Paramadina, 1996), hlm. 150

sebagai kritik terhadap teori-teori moral tradisional yang sering dianggap terlalu abstrak dan berfokus pada prinsip-prinsip universal. Etika perawatan menekankan pentingnya hubungan, empati, dan responsibilitas dalam konteks interpersonal. Perspektif ini menyoroti nilai-nilai seperti kasih sayang, kepedulian, dan pemeliharaan hubungan yang harmonis. Keputusan moral seringkali dilihat dalam konteks hubungan spesifik dan kebutuhan orang-orang yang terlibat.⁶⁸

Relativisme moral adalah pandangan bahwa kebenaran moral bersifat relatif terhadap budaya, kelompok, atau individu tertentu. Tidak ada standar moral universal yang berlaku untuk semua orang di semua waktu. Apa yang dianggap benar dalam satu masyarakat mungkin dianggap salah di masyarakat lain. Meskipun relativisme moral menekankan pentingnya menghormati perbedaan budaya, ia juga menghadapi kritik karena berpotensi mengarah pada kesimpulan bahwa semua praktik moral sama-sama valid, bahkan yang tampak tidak adil atau menindas.⁶⁹

Pluralisme moral mengakui bahwa mungkin ada banyak nilai dan prinsip moral yang sama-sama

⁶⁸ Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Bina Aksara, 1983), hlm. 40

⁶⁹ S. Takdir Alisjahbana, *Perjuangan Kebudayaan* (Pustaka Jaya, 1977), hlm. 60

valid, meskipun terkadang dapat bertentangan. Alih-alih mencari satu teori moral yang komprehensif, pluralisme moral berusaha untuk menavigasi kompleksitas dilema etis dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan nilai. Dalam praktiknya, pengambilan keputusan moral seringkali melibatkan integrasi berbagai pertimbangan dari teori-teori moral yang berbeda. Kita mungkin mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan kita (utilitarianisme), kewajiban dan prinsip yang relevan (deontologi), dan bagaimana tindakan tersebut mencerminkan karakter kita (etika kebajikan), serta hak-hak yang terlibat.⁷⁰

Konteks juga memainkan peran penting dalam penilaian moral. Situasi spesifik, hubungan yang terlibat, dan nilai-nilai budaya yang berlaku dapat memengaruhi bagaimana kita menerapkan prinsip-prinsip moral. Etika perawatan mengingatkan kita untuk memperhatikan detail hubungan dan kebutuhan spesifik dalam setiap situasi moral.⁷¹

Perkembangan moral individu adalah proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keluarga, pendidikan, pengalaman sosial, dan refleksi pribadi. Memahami tahapan

⁷⁰ Siti Musdah Mulia, *Perempuan dalam Islam: Refleksi Kiai Husein Muhammad* (Penerbit Buku Kompas, 2007), hlm. 90

⁷¹ Soerjanto Poespowardojo, *Stratifikasi Nilai dalam Etika Pancasila* (Gramedia Pustaka Utama, 1989), hlm. 50

perkembangan moral dapat membantu kita memahami bagaimana individu mengembangkan pemahaman mereka tentang benar dan salah.⁷²

Teori-teori moral yang beragam ini memberikan kerangka kerja yang kaya untuk menganalisis dan memahami kompleksitas moralitas. Dengan mempelajari dan merefleksikan berbagai perspektif ini, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kita sendiri dan bagaimana kita dapat membuat keputusan moral yang lebih baik dalam kehidupan kita.⁷³

2. Budaya

Budaya di masyarakat terbentuk dari berbagai unsur yang ada di dalamnya. Budaya yang terus mengakar kuat di lingkungan masyarakat akan menghasilkan berbagai bentuk kebudayaan. Budaya membawa pengaruh dan memiliki sejumlah fungsi penting bagi masyarakat. Budaya bagi Masyarakat memainkan peran penting dalam perubahan sosial masyarakat karena budaya mempengaruhi cara masyarakat dalam berpikir, berperilaku, dan merespon lingkungan sosial mereka. Perubahan sosial ini dapat terjadi melalui penyebaran nilai-nilai budaya baru,

⁷² Sudirman Tebba, *Etika dan Filsafat Politik Islam* (Aqsha Publishing, 2011), hlm. 80

⁷³ Umar Shihab, *Hukum Islam dan Perubahan Sosial* (Mizan, 1996), hlm. 100

pergeseran dalam norma dan kepercayaan, dan pengaruh teknologi dan globalisasi. Peran budaya dalam perubahan sosial masyarakat sebagai penyebaran nilai-nilai budaya baru: Nilai-nilai budaya baru dapat mempengaruhi cara masyarakat berpikir dan bertindak.⁷⁴

Keanekaragaman budaya merupakan kekayaan bagi bangsa dan negara. Indonesia sebagai negara kesatuan yang memiliki beranekaragaman budaya yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Banyak budaya yang terdapat di Indonesia adalah kekayaan yang bisa dijadikan pondasi dan modal bagi bangsa. Nilai-nilai luhur bangsa adalah hal yang fundamental yang harus tetap dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Nilai-nilai luhur tersebut seperti yang tercantum dalam Pancasila, norma dan etika, baik yang tertulis dan tidak tertulis. Selain itu kekayaan budaya juga bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk mengembangkan negara dari berbagai sektor. Berikut beberapa fungsi budaya;

1. Sebagai identitas
2. Sebagai batas
3. Pembentuk perilaku dan sikap

⁷⁴ Risman Hadikusuma, Karta Jayad, Nurlina Syahrir, *Signifikasi Peran Budaya Sebagai Studi Antropologi sebagai Kekuatan Perubahan Sosial dalam Masyarakat*, Nuansa Journal of Arts and Design. Vol 6, No 2, September 2022. hlm. 90

4. Sebagai komitmen
5. Sebagai media komunikasi⁷⁵

Kebudayaan juga dapat memberikan pengaruh kepada seseorang dalam cara berpikir, berbicara, serta bertindak. Kita seringkali melakukan sesuatu sesuai dengan budaya yang telah kita anut, baik secara turun temurun ataupun budaya hasil adopsi dari luar. Contohnya ritual agama yang kita lakukan, biasanya ini adalah ajaran dari orang tua atau orang terdahulu yang kita jaga dan lestarikan. Sedangkan budaya yang kita anut dari luar seperti memakai jas atau gamis, yang sebelumnya ini adalah pakaian dari luar bangsa kita. Bisa pula kita lihat sekarang ini budaya korea mulai mewabah di negaranegara lain termasuk juga Indonesia, yang diadopsi melalui media lagu, film dan produk seperti pakaian dan makanan. Budaya luar yang masuk dan berbaur dengan budaya yang ada akan menciptakan budaya baru, bisa berupa asimilasi ataupun akulturasi.

Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan kebudayaan adalah sebagai berikut;

1. Faktor adat istiadat

Nilai adat istiadat bersifat tidak universal, setiap suku memiliki adat istiadat yang berbeda-

⁷⁵ Budaya, dalam <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/>? (diunduh 6 januari 2025)

beda, contohnya adat istiadat sunda berbeda dengan jawa.

2. Faktor agama

Agama adalah faktor yang paling mempengaruhi norma dan nilai yang dianut oleh seseorang, karena adanya perintah dan larangan yang berbeda-beda di tiap agama. Contohnya agama islam melarang umatnya meminum alkohol dan memakan babi, sedangkan dalam agama lain tidak apa-apa. Agama islam mengijinkan poligami, namun ada agama lain yang melarang umatnya berpoligami.

3. Faktor lingkungan

Lingkungan tempat seseorang berada dan dibesarkan pun menjadi faktor yang sangat mempengaruhi budaya seseorang. Orang yang tinggal di pedesaan berbeda kebudayaan dengan orang yang tinggal di perkotaan.

4. Faktor kebiasaan

Kebiasaan adalah faktor perbedaan budaya yang terjadi karena intensitas seseorang dalam melakukan sesuatu. Misalnya ketika bulan ramadhan kita terbiasa bangun untuk melakukan sahur, hal ini sering kali tetap terjadi saat bulan

ramadhan telah selesai, kita terbangun pada jam tersebut. (Adawiyah, 2015).⁷⁶

E. Moral Dan Budaya Perspektif Filsafat

Moral merupakan bagian dari etika. Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran.⁷⁷ Etika merupakan usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikir dalam memecahkan masalah agar kehidupannya menjadi lebih baik. Dari Yunani Menuju Islam Sebagaimana kemunculannya di Yunani, etika asal katanya berasal dari negeri tersebut yaitu ethos, dengan bentuk jamak ta etha. Ethos memiliki makna yang plural yaitu, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berfikir. Sementara kata ta etha berarti adat kebiasaan. Pengertian terakhir ini yang menjadi sumber bagi adanya kata etika dengan tokohnya yaitu Aristoteles yang menunjukkan pengertian mengenai filsafat moral. Maka

⁷⁶ Sri Ayu Rayhaniah, M. Sos, *Peran kebudayaan dalam kehidupan manusia, serta pengaruh kebudayaan terhadap komunikasi*, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI), Samarinda, Indonesia, hlm. 189-191.

⁷⁷ Magnis-Suseno, Frans. 2016. *Frans Magnis-Suseno: Sosok dan Pemikirannya*. Jakarta: Kompas Media Nusantara. hlm. 14

dari itu, etika secara etimologi berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.⁷⁸

Etika dalam kajian filsafat adalah studi mengenai penyelidikan pada kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah lakunya dilihat dari segi baik dan buruk. Etika juga memiliki sifat yang sangat mendasar berupa mempersoalkan tentang norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Persoalan etika juga berhubungan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan dirinya.⁷⁹

Dari perspektif para filsuf Muslim, etika dalam Islam (al-akhlaq) disinggung dalam berbagai ruang dan perspektif. Al-Kindi misalnya, memperbincangkan etika Islam dalam konteks obsesi, dia ingin memformulasikan titik temu antara ide-ide filosofis di satu sisi dengan keyakinan-keyakinan dalam Islam baik dalam ranah metafisika, kosmologi, dan etika. Hal itu sebagaimana tercermin dalam mode of philosophic tauhid di mana Allah diposisikan sebagai *al-wâhid al-haqq al-awwal*.

Moral dan Budaya menurut beberapa ahli:

⁷⁸ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 4

⁷⁹ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berfikir* (Yogyakarta: LES-FI, 2001), hlm. 91

1. Aristoteles

Teori etika Aristoteles biasanya digolongkan dalam teori-teori teleologis dari Yunani telos artinya tujuan yang mengatakan bahwa betul tidaknya tindakan tergantung dari akibat-akibatnya kalau akibatnya baik, maka ia boleh untuk melakukannya. Sebaliknya, kalau akibatnya buruk, maka tidak boleh. Teori-teori teleologis membutuhkan teori nilai yaitu suatu teori tentang apa yang baik dan apa yang buruk bagi manusia. Dalam sejarah filsafat pada dasarnya dikemukakan dua pandangan tentang apa yang baik pada dirinya sendiri yakni hedonisme dan eudemonisme. Hedonisme (dari Yunani: "hedone yaitu nikmat) mengatakan bahwa yang baik pada dirinya sendiri adalah rasa nikmat. Sedangkan eudemonisme (dari Yunani: "eudemonis"" artinya kebahagiaan) mengatakan bahwa ada macam-macam hal yang baik bagi manusia yaitu apa saja yang membuatnya bahagia. Dengan demikian perbuatan yang baik dalam arti moral menurut hedonism adalah perbuatan yang dapat mendatangkan rasa nikmat. Sedangkan perbuatan yang baik dalam arti moral menurut

eudemonisme adalah pernuatan yang dapat mendatangkan kebahagiaan.⁸⁰

Berdasarkan buku Etika Nikomachea menurut Aristoteles setiap tindakan atau perbuatan mempunyai tujuannya. Menurutny ada dua macam tujuan

- a. Tujuan yang di cari demi suatu tujuan selanjutnya
- b. Tujuan yang di cari demi dirinya sendiri

Tujuan jenis pertama misalnya tujuan kepandaian dalam ilmu kedokteran itu hanya demi tujuan selanjutnya selanjutnya yaitu agar orang sakit dapat disembuhkan. Menurut Aristoteles, tidak mungkin semua tujuan kita cari demi tujuan lain lagi dan pasti ada tujuan yang dicari demi dirinya sendiri. Tujuan itulah yang kita sebut baik pada dirinya sendiri.⁸¹ Aristoteles mendefinisikan kebudayaan sebagai "kebiasaan yang telah mengakar dan menjadi bagian dari kehidupan manusia". Dia percaya bahwa kebudayaan adalah produk dari akal budi manusia dan memainkan peran penting dalam membentuk karakter manusia. Aristoteles berpendapat bahwa kebudayaan yang baik adalah kebudayaan yang membantu manusia untuk mencapai kebijaksanaan dan kebahagiaan.

⁸⁰ Dardiri, A. "Etika Pengembangan Diri Menurut Aristoteles." Jurnal Filsafat, Nov. 1993, hlm. 29

⁸¹ Dardiri, A. "Etika Pengembangan Diri Menurut Aristoteles." Jurnal Filsafat, Nov. 1993, hlm. 30

2. Immanuel kant

Secara etimologis, istilah moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin dengan *mores* sebagai bentuk jamaknya, yang berarti tata cara atau adat istiadat. Moral sinonim dari kata etika, yang berasal dari bahasa Yunani dari kata *ethos* artinya kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku manusia.⁸² Dengan demikian, etika adalah filsafat tentang tindakan manusia sebagai manusia yang mempunyai nilai etis dan dilakukan oleh manusia dan dalam kerangka manusiawi. Konsep moral menurut Immanuel Kant sesuatu dapat dipahami melalui akal dan moral tidak bisa dipaksakan pada manusia oleh hal-hal di luar akal. Karena itu, yang baik menurut Kant mutlak baik dalam dirinya sendiri dan baik pada dirinya sendiri disebutnya sebagai kehendak baik melakukan kehendak baik adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan tanpa memperhitungkan rasa senang dan tidak senang terhadap suatu perbuatan, tanpa bergantung pada yang lain.⁸³ Oleh karena itu, Kant mendasari pemikirannya dengan pertanyaan bagaimana manusia seharusnya melakukan kewajiban bukan bagaimana manusia seharusnya hidup bahagia.

⁸² Tara, A. W. (2017). *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 21

⁸³ Falikowski, A. F. (1990). *Moral Philosophy, Theories, Skills and Application*. News Jerse: Prentice hall, Inc, hlm. 63

Sedangkan Budaya, dalam konteks Kant, harus dipahami bukan sebagai pengejaran estetika kebaikan, kebenaran, dan keindahan, tetapi sebagai dasar menyeluruh untuk peningkatan moral semua manusia. Budaya dapat memberikan kebebasan manusia jika dapat melampaui alam. Budaya tidak mampu mengubah kebutuhan asli umat manusia, karena keberhasilannya terbatas pada keinginan yang dibuat-buat yang dihasilkan dari penggunaan akal budi manusia. Pada akhirnya, kita memiliki beberapa bentuk masyarakat sipil, yang didasarkan pada pengambilan keputusan yang otonom (menghindari "heteronomi kehendak") yang menyerupai keyakinan kita yang berlebihan pada akal budi sebagai pemandu kehidupan moral.⁸⁴

3. Plato

Bagi Plato, moralitas adalah harmoni efisiensi dari keseluruhan yang dicapai melalui penggunaan bagian-bagian yang paling efektif. Kejahatan tidak lebih dari bagian-bagian manusia atau bagian-bagian negara yang tidak seimbang. Kekuatan tidak membuat kebenaran bagi Plato karena keadilan bukan hanya kekuatan dan kekuasaan tetapi juga "kekuatan-

⁸⁴ Immanuel Kant, *"Awal Sejarah Manusia yang Konjektural,"* diterjemahkan oleh Emil Fackenheim, (New York: Oxford University Press, 1987), hlm. 31.

keinginan dan manusia yang harmonis yang jatuh ke dalam tatanan yang membentuk kecerdasan dan organisasi; keadilan bukanlah hak yang lebih kuat, tetapi harmoni yang efektif dari keseluruhan.

Tujuan bersama menurut Plato dapat dicapai dengan baik ketika setiap manusia melakukan apa yang dapat dilakukannya dengan baik dan paling cocok untuk masyarakat. Dalam masyarakat yang ideal, semua pria dan wanita akan dilatih jauh dari orang tua mereka agar tidak meniru kesalahan ibu dan ayah mereka. Sebaliknya, mereka akan dididik untuk mencapai dasar yang harmonis.⁸⁵

Etika Plato bersifat intelektual dan rasional. Prinsip ajarannya adalah untuk mencapai karakter yang baik. kebijaksanaan adalah pengetahuan Tujuan hidup manusia adalah untuk menikmati hidup, dan kenikmatan hidup dicapai melalui pengetahuan.⁸⁶

F. Moral Dan Budaya Dalam Pandangan Islam

Kebudayaan Islam merupakan suatu sistem yang memiliki sifat-sifat ideal, sempurna, praktis, aktual, diakui keberadaanya dan senantiasa diekspresikan. Al quran

⁸⁵ Plato” dalam <https://www.lotsofessays.com/> (diunduh 7 januari 2025)

⁸⁶ Khoerul anwarr dkk, *Etika menurut Plato dalam Perspektif Etika Islam*, Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat (2023), hlm. 2

memandang kebudayaan sebagai suatu proses dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Kebudayaan merupakan sebuah totalitas kegiatan manusia yang mencakup akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam sebuah perbuatan. Oleh karena itu dapat dipahami kebudayaan merupakan hasil akal budi, karya cipta dan rasa manusia sehingga tidak mungkin terlepas dengan nilai nilai kemanusiaan yang bersifat universal walaupun sangat mungkin terlepas dari nilai nilai ketuhanan. Kebudayaan Islam adalah hasil akal, budi, cipta, rasa dan karsa manusia yang berlandaskan pada nilai nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang.⁸⁷ Islam memandang budaya, tradisi/adat yang ada di masyarakat sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum. Seperti dalam salah satu kaidah fiqh yang sering digunakan dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai hukum adat pada masyarakat, yaitu al-‘adah al-muhakkamah (adat itu bisa dijadikan patokan hukum).⁸⁸

Moral dalam Islam identik dengan akhlak (budi pekerti) ialah satu kondisi atau sifat yang sudah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian dan dari

⁸⁷ Suparno, Suparno. "Keterkaitan Kebudayaan Islam Dengan Karakter Orang Jepang." *Izumi* 2.2 (2013): 91849., hlm. 3

⁸⁸ Setiawan, Agung. "Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13.2 (2012): 203-222. Hlm. 213

sanalh timbul berbagai macam perbuatan yang dilakukan secara spontan tanpa dibua dan tanpa melalui pemikiran.⁸⁹ Moralitas dalam Islam adalah tindakan manusia yang dapat menyeimbangkan dan menstabilkan antara nilai spiritual dan nilai sosialnya, sehingga dapat mewujudkan suatu nilai moral yang harmonis.

Hubungan antara moral dan budaya menurut islam mempunyai keterkaitan yang sangat terikat karena kebudayaan adalah kegiatan manusia yang mencakup akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam sebuah perbuatan. Sedangkan moral adalah satu kondisi atau sifat yang sudah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian dan dari sanalah timbul berbagai macam perbuatan yang dilakukan secara spontan tanpa dibuat dan tanpa melalui pemikiran. Jadi dengan adanya moral yang sudah tertanam didalam diri seseorang bisa membawa orang tersebut melakukan suatu kebiasaan atau kebaikan bagi orang banyak.

Moral dan budaya menurut beberapa ahli:

1. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih merupakan seorang moralis Islam yang sangatlah terkenal. Hampir setiap pembahasan akhlak dalam Islam, filsafatnya tentang

⁸⁹ Suriani, Erma. "Konsep Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Islam." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 15.2 (2016): 171-182, hlm. 1

akhlak selalu mendapat tempat perhatian utama.⁹⁰ Sebagai seorang filsuf, Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan sebagai Bapak Etika Islam, karena beliau lah yang mula-mula mengemukakan teori tentang etika sekaligus menulis buku tentang etika. Rumusan dasar-dasar etika dan implementasinya terurai dalam bukunya *Tahdzib al Akhlak*. Ibnu Miskawaih juga dalam karyanya menunjukkan adanya pengaruh dari alRazi. Ada kemungkinan karena Ibnu Miskawaih bahasan dan tulisan-tulisannya didominasi oleh kajian etika moral disamping juga kitab karyanya disamping sangat teoritis dan filosofis namun juga bersifat praktis amaliah.⁹¹

Pemikirannya tentang etika jelas sangat berpengaruh, baik selama masa hidupnya maupun sesudah matinya. Pemikirannya banyak dikutip dan disalin oleh pengkaji etika Islam. Gaya sebagian karyanya yang menggabungkan pemikiran abstrak, filosofis dengan saran-saran praktis adalah gaya yang merangsang, memikat seluruh rentang pendengar yang berbeda dan sangat populer lama setelah ia meninggal. Ia menggabungkan konsepsi Platonik

⁹⁰ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 134

⁹¹ Fathurrahman, Nasaruddin, *Pendidikan Etika Moral dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Telaah atas Kitab Tahzib Al-Akhlak*, Volume 7, Nomor 2, Oktober, 2023, hlm. 131

mengenai jiwa dengan penjelasan Aristotelian mengenai perkembangan moral yang dikaitkan dengan syariat Islam merupakan kombinasi keanggunan gaya, relevansi praktis, dan ketegaran filosofis dalam diri Ibnu Miskawaih yang melanggengkan pengaruhnya di dunia Muslim.⁹²

2. Al-Ghazali

Dalam salah satu karya Al-Ghazali yaitu kitab Ihya Ulumuddin Jilid III, bahwa kebaikan moral dapat menyehatkan persendirian di berbagai bidang, seperti politik dan sosial ekonomi, menyejahterakan, menghadirkan kebahagiaan bagi orang lain dan ini sejalan dengan tujuan negara, menegakkan keadilan bagi manusia, bijaksana, serta kedamaian, kenyamanan sosial bagi warga negara.

Perbuatan yang bernilai baik, bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain, membuat bahagia diri sendiri dan orang lain, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, demi mewujudkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dengan mengharap rida dari Tuhan. Tuhan adalah Maha Adil, maka akan ada balasan berupa kesenangan di dunia maupun di akhirat, secara tidak langsung Tuhan mengajarkan kasih sayang dan

⁹² Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Terjm. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Misan, 2003), hlm. 184

keadilan bagi setiap tindakan yang dilakukan manusia, perbuatan baik akan dibalas kebaikan Tuhan, dan perbuatan keburukan akan mendapatkan balasan berupa keburukan dari Tuhan. Tentu perilaku tersebut berkaitan dengan etika, bagaimana manusia menjalani kehidupan dengan norma-norma etika yang berlaku di tengah masyarakat atau dengan norma-norma tertulis yang terdapat pada kitab suci agama, keduanya bertujuan pada kebaikan bersama.

3. Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari sendiri menjelaskan moral berkaitan dengan jiwa manusia yang berhubungan dengan cara atau sistem manusia mengatur dirinya, pembinaan atau pembentukan dirinya agar dapat memilih cara atau sistem hidup yang lebih baik. Baik mengenai hubungan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya.⁹³

Konsep moral menurut Murtadha Muthahhari adalah sebagai berikut: Tuhan adalah pondasi pertama dalam filsafat etika Islam. Pondasi kedua adalah mengenal diri secara substansial, karenanya fokus akhlak Islami atau etika Islam adalah “kemuliaan diri”. Kemuliaan diri banyak

⁹³ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islam*, ter, Baharuddin, Iqra' Kurnia Gemilang, Jakarta, 2005, hlm. 83

menekankan pada manusia untuk menghidupkan akhlak insani dan mendorongnya agar berlaku etis. Mengenal diri juga merupakan sumber perasaan akhlaki dan pintu menuju jalan spiritual. Mengenal diri itu penting dalam etika Islam karena mengenal diri merupakan pengantar untuk mengenal etika, lebih jauh lagi dalam mengenal Tuhan.⁹⁴

4. Al-Farabi

Sementara al-Farabi lebih jauh masuk dan fokus merincikan persoalan tersebut. AlFarabi menulis *al-Madīnah al-Fadhilah* dan *Takhshil al-Sa'adah*. Dengan dua karya tersebut, *virtues (eudomonia)* menjadi *state of mind* bagi umat manusia untuk melakukan tindakan kebaikan. Pada saat yang sama, usaha-usaha untuk membentuk jati diri individu dan masyarakat yang memiliki basis etika yang baik harus dijalankan oleh sistem sosial (pemerintah) yang juga baik. Oleh karena itu, al-Farabi lebih memposisikan gagasan-gagasan etika dalam pemikirannya ke konsep besar politik di satu sisi dan konsep metafisika di sisi lain.

Dengan prinsip demikian, al-Farabi membagi keutamaan (yang harus dibangun dan disadari oleh setiap manusia ke dalam empat macam:

⁹⁴ Diana Rusliawati, Kholid Al Walid, konsep moral menurut Murtadha Muthahhari, Vol. 4, No. 2, Desember 2022, (1-9), hlm. 2

1. Keutamaan teoritis (*al-fadhâil alnazhraiyyah*),
2. Keutamaan epistemik (*al-fadhâil al-fikriyyah*),
3. Keutamaan kosmis (*al-fadhâil alkhalqiyyah*),
4. Keutamaan praksis (*al-fadhâil al-'amaliyyah*).⁹⁵

Sebagai seorang tokoh awal yang serius dalam bidang filsafat, konsep etika yang ditawarkan al-Farabi menjadi salah satu hal penting dalam karya-karyanya, yang berkaitan erat dengan pembicaraan tentang jiwa dan politik. Begitu juga erat kaitannya dengan persoalan etika ini adalah persoalan kebahagiaan.²⁹ Bahkan, Al-Farabi tampaknya sangat perhatian terhadap persoalan kebahagiaan ini baik secara teoritis maupun praktis. Karenanya ia mengkhususkan dua dari sekian bukunya untuk membahas tentang kebahagiaan. Buku itu yaitu Tahshîl al-Sa'âdah (Meraih kebahagiaan) dan al-Tanbîh al Sa'âdah (Membangun Kebahagiaan), kedua buku ini sama-sama diterbitkan di Haidarabad pada tahun 1345 H, 1346 H.⁹⁶

Beberapa pokok pikiran al-Farabi mengenai etika terbagi ke dalam macam yaitu:

⁹⁵ Zuhri, *Etika: Teori dan Praktek*, hlm. 74-75

⁹⁶ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Teori dan Penerapannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 33

1. Tindakan manusia

Al-Farabi menjelaskan bahwa manusia bisa berbuat baik jika ia berkehendak, karena ia bebas untuk mewujudkan apa yang ia kehendaki dan perbuat. Akan tetapi, kebebasan ini tunduk kepada hukum-hukum alam, masing-masing diberi kemampuan sesuai dengan kejadiannya. Perhatian Allah mencakup segala hal dan berhubungan dengan setiap orang, dan setiap yang ada ini terjadi atas qadha dan qadar-Nya. Sebab, manusia memiliki bidang sedangkan alam memiliki sistem, di mana bidang manusia tidak akan terwujud kecuali jika memenuhi persyaratan kehendak. Hal ini mirip dengan teori harmonia pra stabilitas yang dikemukakan oleh Leibniz sekitar tujuh abad setelah al-Farabi.⁹⁷

2. Kebahagiaan sebagai tujuan akhir

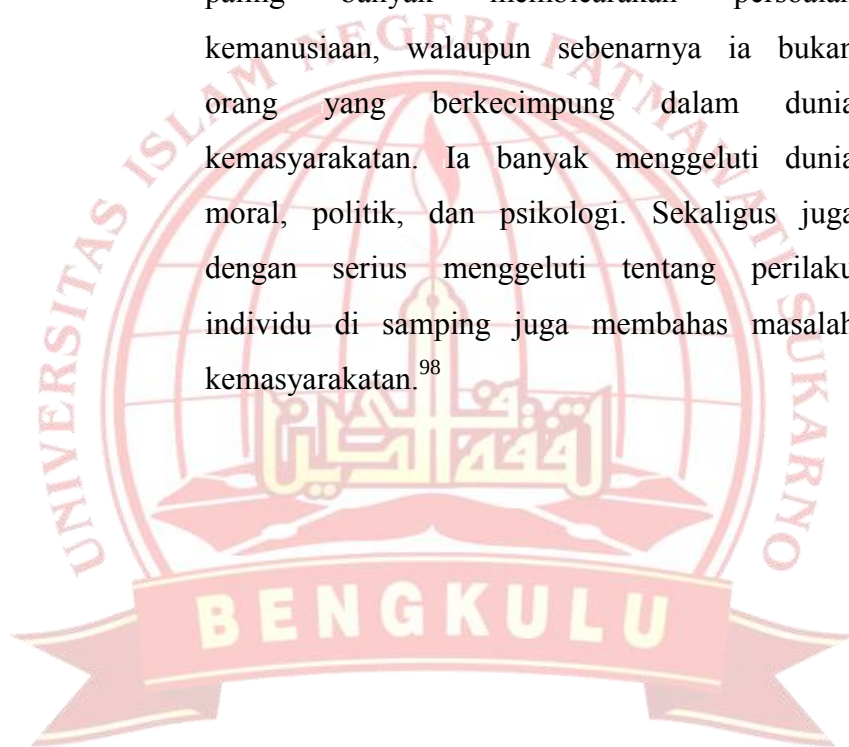
Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa kebahagiaan adalah pencapaian kesempurnaan sekaligus tujuan akhir manusia. Al-Farabi meyakini bahwa dengan menetapkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir, manusia akan menjadi makhluk yang sesuai dengan kodratnya dan memiliki akhlak yang baik. Ini berarti bahwa

⁹⁷ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 231-232.

setiap perbuatan manusia dilakukan untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu, dan maksud tertinggi yang paling akhir adalah kebahagiaan.

3. Kebahagiaan sosial

Al-Farabi adalah seorang filsuf Islam yang paling banyak membicarakan persoalan kemanusiaan, walaupun sebenarnya ia bukan orang yang berkecimpung dalam dunia kemasyarakatan. Ia banyak menggeluti dunia moral, politik, dan psikologi. Sekaligus juga dengan serius menggeluti tentang perilaku individu di samping juga membahas masalah kemasyarakatan.⁹⁸



⁹⁸ A. Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, hlm. 104